

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembinaan Aqidah Islamiyah

a. Pengertian Pembinaan Aqidah Islamiyah

Pembinaan dalam arti kompleksnya mempunyai tujuan untuk mencapai target sesuai dengan tujuan tertentu yang telah di planing. Pembinaan diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang telah dimiliki, dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu, dengan membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapat pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang didambakan. Untuk mencapai suatu tujuan dalam pembinaan itu melewati berbagai proses dan berbagai usaha yang dilakukan. Pembinaan ini dilakukan dengan berbagai cara dan usaha untuk mencapai dan memperoleh hasil yang lebih baik.¹

Menurut bahasa aqidah diambil dari kata *al-aqad*, yaitu mengikat, menguatkan, teguh dan mengukuhkan.² Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah keyakinan penuh yang timbul dalam hati, diucapkan oleh lidah, dan diaplikasikan oleh amal perbuatan.³ Maksudnya adalah keimanan kukuh yang tidak dapat ditembus oleh keraguan bagi orang yang meyakininya, dan keimanan itu wajib sinkron dengan kenyataan, tidak menerima keraguan dan pendugaan.⁴ Hasan Al-Banna berkata: aqidah adalah landasan atau asas kepercayaan dimana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakininya. Membuat jiwa menjadi lebih nyaman, bersih dari keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan manusia.⁵

¹ Ludovikus Bomans Wadu, Yustina Jaisa, “Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi”. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2017), 2

² Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Qur'an, As Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*, (Pustaka At-Tazkia, 2006), 3

³ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 255

⁴ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Panduan Akidah Lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 28

⁵ Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Sosial Problematika Modern*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), 23

Pembinaan Aqidah Islamiyah adalah sebuah proses untuk memberi pengarahan dalam meningkatkan pribadi seseorang agar lebih baik. Pembinaan Aqidah Islamiyah memerlukan pengarahan agar dapat menjalani kehidupan dunia sesuai dengan ajaran agama dan norma, dalam pengarahan ini nantinya juga mempunyai tujuan agar terciptanya kehidupan yang harmoni yang di peruntukkan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan. Pembinaan ini merupakan bantuan yang di berikan oleh individu untuk memberi pengarahan terhadap individu tertentu yang mengalami kekurangan pemahaman terhadap Aqidah Islamiyah dalam lingkungan.⁶ Bagi seorang pembina tentunya mempunyai tanggung jawab besar karena setiap tingkah laku dan pengarahan seorang pembina tentu akan diikuti oleh yang di binanya.

b. Ruang Lingkup Aqidah Islamiyah

Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah lewat Malaikat Jibril yang ditunjukkan kepada Rasulnya dan kepada umatnya, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk agar tercapainya hidup sejahtera baik di dunia dan di akhirat. Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw mata rantai terakhir agama Allah swt yang ditujukan untuk umat manusia terdahulu yang ajarannya mencakup aspek-aspek aqidah dan akhlak.

Iman dalam Islam mempunyai enam rukun yang wajib diyakini oleh manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Iman terhadap Allah swt
- 2) Iman terhadap Malaikat Allah swt
- 3) Iman terhadap Kitab Allah swt
- 4) Iman terhadap Rasul-raşul Allah swt
- 5) Iman terhadap hari akhir (kiamat)
- 6) Iman terhadap Qadha dan Qadar Allah swt.⁷

Ke enam hal tersebut adalah sebagai landasan pokok dan menjadi suatu kewajiban bagi pemeluk agama Islam untuk mempelajari dan mengetahui serta meyakini. Penjelasan sebagai berikut:

⁶ Lina Widiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Salat (Penelitian di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota A'yun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut)" (2008), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 02, No. 1, 19-20

⁷ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 146

1) Iman terhadap Allah SWT

Keimanan kepada Allah yang dimaksud ialah wajib bagi kita untuk mempercayai bahwasannya keEsaan zat, sifat dan *af'alnya* Allah swt. Maksudnya hanya Allah lah yang patut dan berhak untuk disembah, karena Dia yang menciptakan alam ini beserta isinya, Dialah yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan yang jauh berbeda dengan makhluk, segala apa yang diciptakan Allah, Dia diciptakannya dengan sendirinya, tidak dengan bantuan siapapun.⁸

Sehubungan dengan hal tersebut, Allah berfirman dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang maha Esa. Dia adalah tuhan yang tergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak seorangpun setara dengan dia". (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).⁹

Dalam *Tafsir al-misbah* dijelaskan bahwa dia adalah Tuhan yang Esa, yang tidak ada bandingannya, tidak ada sekutu, dan tidak ada juga yang serupa dengan Dia. Lafadz *ahad* hanya untuk mengistibatkan Allah karena dia adalah yang maha sempurna baik sifat, perbuatan, maupun perkataan-Nya. *Al-shamad* ada yang berpendapat bahwa artinya *al-sayyid* (tuan), *al-hayy al-qayyum* (yang hidup lagi berdiri sendiri) yang tidak akan sirna, *la ya'kul wa la yasyrabb* (tidak makan dan minum). Ibnu katsir juga mengutip dari *Al-thabrani* yang menjelaskan bahwa pemaknaan lafadz *al-shamad* yaitu semua benar, dan itulah sifat Tuhan kita. Dia tempat menggantungkan segala kebutuhan-Nya.¹⁰

Mentauhidkan Allah swt harus diyakini bagi seorang hamba yang beriman kepadaNya. Bertauhid kepada Allah

⁸ Thaib Thahir, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 2010), 149

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 604

¹⁰ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an," *Sekapur Sirih*, no. 15 (2021): 611, diakses pada tanggal 17 Januari, 2023, <https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr-m-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2015%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted/page/n612/mode/1up?view=theater>

swt juga merupakan satu indikasi konkrit dalam kehidupan umat manusia, baik yang muslim maupun non-muslim. Ketentuan ini dinisbatkan terhadap prinsip dasar dari pada hakikat diutusnya Nabi dan Rasul kepada setiap kaum yang ada di dalam semesta ini. Dengan begitu setiap utusan Allah itu membawa ajaran tauhid untuk menegaskan, mengakui dan menyatakan bahwa tuhan itu hanya satu yaitu hanya Allah swt.

2) Iman terhadap Malaikat Allah swt

Iman kepada Malaikat maksudnya adalah mempercayai adanya malaikat Allah yang mana malaikat adalah makhluk dan hamba Allah swt yang ghaib, sedangkan Malaikat sendiri tidak pernah bermaksiat dan durhaka kepada Allah swt. Sehubungan dengan itu Allah swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang isinya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ
قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُۙ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah dimuka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya yang menumpahkan darah , padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah:30)¹¹

Dengan adanya ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan bahwasanya orang Islam untuk senantiasa percaya dan beriman kepada Malaikat Allah, karena setiap tindakan kita di dunia ini tidak terlepas dari pengawasan Allah dan pencatatan dari Malaikat yang ditugaskan oleh Allah.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 6

3) Iman terhadap Kitab-kitab Allah swt

Sebagai pemeluk agama Islam tentu diwajibkan untuk mempercayai semua Kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah terhadap hamba-Nya. Sehubungan dengan itu, Nasruddin Razak berkata:

“Umat Islam diwajibkan mempercayai kepada semua Kitab-kitab yang diturunkan, Kitab suci yang Allah turunkan kepada hambanya antara lain: Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur’an. Sebagai umat Nabi Muhammad saw kitab Taurat, Zabur, dan Injil dituntut untuk mempercayai dan tidak diperkenankan untuk melaksanakan perintah di dalamnya.”¹²

Dengan demikian sudah tentu bagi hamba-Nya untuk mempercayai Kitab-kitab Allah dan mengamalkan syari’at dalam Al-Qur’an, Rasulullah saw sebagai Nabi akhir zaman adalah pedoman bagi umat Islam agar terciptanya kehidupan yang harmoni dan bahagia di dunia dan akhirat.

4) Iman terhadap Rasul Allah swt

Iman terhadap Rasul Allah berarti wajib meyakini bahwa Allah mempunyai utusan dan pemimpin diantara manusia untuk menyampaikan isi dari risalah dan memberi petunjuk bagi manusia dalam hidupnya.

Nabi dan Rasul Allah jumlahnya ada dua puluh lima yang wajib bagi kita untuk mempercayainya sebagai utusan-Nya, Nabi dan Rasul yang pertama adalah Nabi Adam as dan Nabi yang terakhir adalah Nabi Muhammad saw. Sedangkan Nabi yang lainnya yang terdapat dalam Al-Qur’an selain dari dua puluh lima di atas tidak wajib untuk diketahui karena bukan termasuk utusan Allah melainkan hanya Nabi yaitu segala perintah dan risalah dari Allah untuk Nabi tersebut hanya berlaku untuk dirinya bukan untuk diberitahukan terhadap hamba-Nya, kewajiban bagi umat Islam adalah mempercayai dan meyakini utusan-utusan-Nya dengan cara menyebutkan sifatnya, kemuliaan akhlaknya, mukjizatnya, dan taqwanya terhadap Allah. Demikian dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 152 berfirman bahwa Rasul Allah mengutusnyanya sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam semesta. Berikut firman-Nya:

¹² Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 2010), 152

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَهُمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أَوْلِيكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرُهُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya:

“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka. Kelak Allah akan memberikannya pahala kepada mereka, dan Allah merupakan yang maha pengampun lagi maha penyayang”. (QS. An-Nisa: 152).¹³

5) Beriman terhadap hari akhir (kiamat)

Bagi umat muslim wajib baginya untuk meyakini bahwa kehidupan di Dunia akan musnah dan berakhir yang kemudian akan berlanjut ke fase kehidupan yang kedua yakni kehidupan kekal di Akhirat. Keyakinan ini merupakan bagian dasar atas keimanan dalam agama Islam.

Hari akhir dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan berbagai macam redaksi, mulai dari redaksi hari kiamat secara langsung yaitu *yaum al-qiyamah* dan menggunakan redaksi lain yang mengandung banyak bahasa. Ungkapan *yaum al-qiyamah* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak enam puluh kali, berikut adalah salah satu ungkapan dalam QS. Al-Qiyamah ayat 6 Allah swt berfirman:

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَإِذَا بَرَقَ الْبَصَرُ وَحَسَفَ الْقَمَرُ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

Artinya:

Dia bertanya: “kapankah hari akhir itu?”. Maka apabila bulan telah hilang cahayanya, lalu matahari dan bulan dikumpulkan. (QS. Al-Qiyamah:6-9)¹⁴

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa huru-hara yang terjadi pada hari akhir, orang-orang kafir yang merasakan kedahsyatan hari akhir, mata mereka terbelalak merasakan ketakutan yang begitu dahsyat. Matahari dan bulan dihancurkan menjadi api yang dapat membinasakan.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 102

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 577

6) Iman terhadap *qada'* dan *qadar* Allah swt

Pengertian *qada'* adalah sebuah ketetapan, pemberitahuan, penciptaan dan kehendak yang telah diberikan terhadap kita. Dan *qadar* adalah secara bahasa pemberi kepastian dan ketentuan-ketentuan. Keduanya memiliki keterkaitan yang telah tertulis dari zaman dahulu sebelum kita ada yang bisa disebut zaman azali. Dengan kata lain dari pemahaman kita terhadap keduanya dapat disimpulkan bahwa keyakinan terhadap takdir terbagi menjadi dua, yakni *muallaq* (dapat diubah) dan *mubram* (tidak dapat diubah).¹⁵

c. Cara-cara Membina Aqidah Islamiyah

Perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi sekarang memberi pengaruh besar terhadap pengurangan nilai-nilai ajaran agama. Sebagian remaja beranggapan bahwa agama tidak lagi menjadi faktor penting dalam masa pertumbuhannya kedepan, padahal dengan ketidaksadaran mereka bahwa agama adalah landasan untuk hidup. Karena tanpa adanya agama, mungkin sebagian remaja menganggap agama tidak terlalu penting bahkan dengan kegoisannya mereka seakan-akan menjalani hidup tanpa aturan dan terkesan mempunyai aturan tersendiri untuk setiap individu.¹⁶

Dasar pembinaan Aqidah Islamiyah ada dua, yaitu dasar pembinaan dalam Al-Qur'an dan dari al-sunnah.

1) Al-Qur'an

Terdapat salah satu ayat yang menjelaskan mengenai pembinaan dan seruan Aqidah Islam. Allah swt berfirman dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah

¹⁵ J. Nabel Aha Putra, Moch Ali Mutawakkil, “Qada' dan Qadar Perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1 (Juli-Desember, 2020), 3

¹⁶ Achmad, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 81

*benar-benar kezaliman yang sangat besar (QS. Luqman ayat 13).*¹⁷

Al-Qur'an memberi contoh mengenai penanaman Aqidah Islam pada Luqman kepada putranya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Ayat ini memberikan maksud untuk memerintahkan kepada kita semua bahwa Aqidah merupakan landasan utama dimana ditegakkannya ajaran Islam. Anak dibina dan ditanamkan rasa iman dan keyakinan terhadap Allah swt dengan menjelaskan dalil-dalilnya. Dari ayat di atas bagi anak dan umumnya untuk kita semua bahwa meyakini tiada tuhan selain Allah swt adalah sebuah kewajiban untuk diyakini.

2) Al-sunnah

Sebagaimana Hadits Rasulullah saw:

افتحوا على صبيانكم أول كلمة لا إله إلا الله ولقنوهم عند الموت
لا إله إلا الله

Artinya:

*“Bacalah kepada anak-anak kamu kalimat lailahaillallah (tiada tuhan selain Allah) dan ditekan kepada mereka lailahaillallah ketika menjelang mati.” (HR. Al-Hakim)*¹⁸

Hadits di atas menjelaskan bahwa perlunya untuk mengucapkan syahadat dan syiar Islam masuk ke dalam pergerakan anak, maka dianjurkan mengumandangkan *adhan* ditelinga kanan anak dan *iqamah* di telinga kirinya ketika dia lahir. Upaya ini mempunyai pengaruh besar terhadap penanaman Aqidah anak sehingga menginjak remaja sudah mempunyai bekal yang cukup agar aqidahnya bisa terlaksana sesuai rencana yang diharapkan.

Kurangnya pengetahuan remaja terhadap agama, tentu akan membawa remaja kepada kehidupan yang serba kurang yang cenderung kurang bersyukur, berlomba-lomba dan sibuk dengan persoalan duniawi untuk mengejar segala sesuatu yang sifatnya berupa material dan alasan hati remaja tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperolehnya

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 405

¹⁸ Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), 23

yang diberi oleh Allah swt. Melihat fenomena yang terjadi dari sebagian remaja yang hampa dari pengetahuan dari Aqidah Islamiyah, maka disinilah diperlukannya pembinaan Aqidah Islamiyah diterapkan kepada individual remaja. Melihat perlunya sebuah pembinaan Aqidah Islamiyah untuk ditanamkan dalam setiap individu remaja Allah memberikan wahyu yang dititipkan kepada Jibril untuk disampaikan kepada Rasulullah dan umatnya untuk mengenal Allah sebagai tuhan semesta alam. Berikut merupakan isi ayat yang Allah yang di sampaikan kepada Rasulullah yaitu:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan peraturan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq ayat 1-5)”*¹⁹

Untuk membina remaja bisa memahami Aqidah Islamiyah dapat di mulai dengan cara sebagai berikut. Antara lain:

- 1) Menanamkan aqidah sejak dini
- 2) Mendorong remaja untuk serius mendalami aqidah
- 3) Menjalankan dan mengamalkan pengetahuan aqidah dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengajarkan dengan menceritakan kisah-kisah Nabi dan keEsaan Allah swt.²⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwa penanaman pembinaan Aqidah Islamiyah perlu dan hukumnya wajib bagi orang tua terhadap remaja pada masa kecil. Dengan demikian, pada masa inilah penanaman ajaran tauhid akan efisien untuk memperoleh keseimbangan dalam kehidupannya. Pembinaan dasar-dasar Aqidah Islamiyah mestinya dilakukan sedini

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597

²⁰ Sandi N. Hamzah, “Peran Dan Strategi Orang Tua Dalam Pendidikan Akidah Anak Di MI Al- Wathoniyah 01 Semarang”, *Jurnal Tarbiyah Islam: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1 (2018): 44, diakses pada tanggal 17 Januari, 2023, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/2156>

mungkin di dalam rumah tangga, sebab seorang anak di usianya tentu memiliki fitrah yang cenderung fleksibel dan lebih mudah untuk diberi sebuah pemahaman atas dasar Aqidah Islamiyah.²¹

Alasan dasar inilah yang nantinya akan menentukan alim dan tidaknya yang mengakibatkan kurangnya Aqidah Islamiyah dan tentu menjadi buruknya seorang anak di masa remaja nantinya. Hal ini juga menjadi pengaruh besar dalam lingkungan yang diperoleh selama ia dalam masa proses perkembangan dan pembinaan Aqidah Islamiyah, dalam kondisi inilah letak peran orang tua sebagai pendidik anak yang menjadi patokan di masa remaja nantinya. Ntah ke arah mana dan metode seperti apa yang akan diberikan kepada anak tersebut, dan tentunya akan diterima sesuai dengan sifat dasar tersebut.

Hadist Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a adalah sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata: bersabda Nabi saw. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah yang menjadikan ia yahudi atau nasrani ataupun majusi. (HR. Bukhari Muslim).²²

Menjadi salah satu alasan yang kuat bahwa aqidah dan akhlaknya manusia dapat diubah ataupun diperbaiki, yakni diutusnya Nabi saw dan Rasul untuk mengubah dan memberi penerang aqidah seluruh umat manusia serta akhlaknya (perilaku).

Penerapan pembinaan Aqidah Islamiyah terhadap remaja seharusnya dimulai sejak dini, selama masih memiliki jiwa fitrah yang belum ternodai dengan dosa dan hal negatif yang kebanyakan terpengaruh oleh lingkungan di tempat dimana ia tumbuh. Demikian bila tidak adanya pembinaan sedari dini bisa dipastikan mempersulit pembinaanya ketika memasuki remaja dan tumbuhlah seorang yang berjiwa kosong dari pengetahuan akan Aqidah

²¹ Prof. Dr. Oemar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, “Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah” (1978). Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, 156

²² Imam Bukhari, “Terjemahan Hadits Shahih Bukhori”, Jilid IV, Cet. Kedua, 217

Islamiyah dan tidak mempunyai landasan dan dasar untuk menjalani hidup.

Tentu agamalah yang akan memberi dorongan dan batasan untuk menjalani hidup, dengan penerapan Aqidah Islamiyah yang benar dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai seorang remaja sudah dipastikan dapat memahami batasan untuk dilakukannya baik itu segala bentuk perintah agama dan larangan Tuhannya untuk mencapai kehidupan yang bahagia baik di Dunia dan Akhirat nantinya.

2. Tinjauan Terhadap Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua.

Dalam sebuah keluarga pasti ada yang disebut ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu disebut dengan orang tua, sedangkan kedua orang tua ini seharusnya mempunyai tingkat kedewasaan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan para anak-anak. Tingkat kedewasaan sangat penting untuk menolak ukur tingkat kewibawaan yang mereka miliki yang mana kewibawaan ini sangat signifikan dalam peran kedua orang tua untuk mendidik anak-anaknya.²³

Mengingat orang tua adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak, maka peran orang tua untuk menjadi cerminan anaknya. Sudah pasti akan berpengaruh besar dalam pendidikan anak yang masih dalam masa bimbingan menuju dewasa. Peran ini sudah pasti akan membawa dampak baik psikologis ataupun perilaku anak setelah menjadi dewasa.²⁴

Pengertian orang tua secara umum yakni seseorang yang melahirkan kita (orang tua dalam biologis) dapat juga diartikan sebagai pemberi arti sebuah kehidupan, mengasahi dan memelihara kita sedari kecil, malahan walaupun bukan yang melahirkan kita bila perilakunya seperti layaknya orang tua pada umumnya yang mengasahi, memelihara, dan membina juga dapat disebut juga orang tua tanpa adanya pembedaan, karena itu cukup banyak di lingkungan luar sana yang sering disebut orang tua angkat karena cara memperlakukan seseorang jauh beda dari layaknya manusia biasa karena ada perhatian lebih yang diberikan. Dalam agama Islam diajarkan “*Ya tuhanku, ampunilah dosaku dan dosa ayah ibuku, sayangilah mereka seperti ia menyayangiku diwaktu kecil*”. Do’a seperti

²³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 49

²⁴ Harun Nasution, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1988), 35

adalah yang menggambarkan arti dari orang tua dengan ciri-ciri tersebut.²⁵

Islam tidak hanya memberi perintah untuk mencurahkan kasih sayang saja, bahkan lebih dari itu, Islam dengan kebijaksanaan telah mengarahkan pendidikan dan pembimbingan dengan sebaik-baiknya. Memberikan pendidikan kepada anak dengan jalan yang baik, baik itu di pendidikan formal atau informal serta membimbing mereka untuk selalu membiasakan diri berakhlakul karimah sesuai Aqidah Islamiyah yang mana hal tersebut adalah menjadi kewajiban tersendiri bagi orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu untuk menjadi remaja yang berakhlakul karimah sesuai Aqidah Islamiyah orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak dan mendidik serta membimbing dengan kasih sayang bukan kekerasan apalagi memanjakan anak. Dengan hal ini, orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik untuk menjadi cerminan untuk ditiru bagi anak-anaknya. Hal ini dilakukan guna mengajak anak dan para remaja untuk mengajarkan kebaikan sesuai Aqidah Islamiyah.

Tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak sekurang-kurangnya harus dilakukan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah wujud tanggung jawab yang paling sederhana setiap orang tua dan merupakan dorongan yang alami untuk keberlangsungan mempertahankan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik itu *jasmaniyah* dan *rohaniyah*, dari berbagai gangguan jasmaninya dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan asal usul kehidupan dan agama yang diikutinya.
- 3) Mendidik secara luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Menjamin kebahagiaan anak baik didunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup sebagai orang Islam.

²⁵ Dina Novita, dkk, "Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. Pertama, No. 1, (2016), 24, diakses pada tanggal 13 November, 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/187407-ID-peran-orangtua-dalammeningkatkanperkempa.pdf>

Tanggung jawab orang tua terhadap peran keselamatan para remaja seharusnya tidak membiarkan anaknya terlena terhadap fasilitas-fasilitas yang bisa menenggelamkan remaja ke dalam kehancuran moral dan akhlak, pengontrolan yang baik dengan selalu memberikan pengetahuan etika dan agama yang baik diharapkan akan dapat membimbing remaja ke arah yang sesuai dengan harapan. Bagaimana orang tua dapat mendidik anaknya menjadi anak yang sholeh dan sesuai harapan sedangkan orang tuanya jarang bahkan bisa terbilang nggak pernah memberi cerminan ketaatan terhadap Tuhan, seperti menjalankan ibadah sholat yang mana hukumnya wajib untuk dilaksanakan dan berdosa apabila tidak dijalankan. Dengan demikian tidak heran bila anak diharapkan mempunyai Aqidah Islamiyah yang baik akan gagal karena remaja tidak mempunyai cerminan yang benar dan sesuai dengan ajaran islam.

Dalam lingkup keluarga lingkungan keluarga merupakan pengaruh yang besar dalam perkembangan pendidikan remaja. Lingkungan keluargalah yang menjadi wadah awal terjadinya interaksi hubungan antara anak dan orang tua, dengan demikian lingkungan keluargalah yang menjadi wadah pertama untuk memberi pendidikan terhadap anak.²⁶

Peran dan arahan yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh besar terhadap tahap perkembangan anaknya, seharusnya sebagai orang tua memberi kebebasan penuh dalam tahap-tahap pencarian jati dirinya untuk perkembangan. Dengan demikian orang tua harus memahami dan mengerti akan apa yang memang seharusnya menjadi kebutuhan anak, untuk itu setiap tahapan anak harus terlewati sesuai dengan karakter si anak. Hubungan antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan agar dalam keluarga terdapat hubungan yang harmonis, sepatutnya sebagai orang tua harus memberi bimbingan dan pengarahan terhadap anaknya agar menjadi anak yang bertanggung jawab, disiplin, dan beretika sesuai dengan norma dan keyakinan dalam keluarganya serta memperhatikan pendidikan akhlak bagi anaknya agar mempunyai akhlak yang mulia.

²⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), 37-38

b. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Sebagai orang tua tentunya mempunyai kewajiban yang memang harus diperhatikan dan dilaksanakan terhadap anaknya, antara lain sebagai berikut:

1) Bersyukur kepada Allah swt

Setiap keluarga yang telah menikah tentunya mempunyai keinginan untuk memiliki anak, anak merupakan perhiasan dunia dan aset berharga di akhirat, anak juga penghibur dan pemberi berkah yang tidak terkira oleh orang tua yang diberi Allah swt, dan penerus jejak langkah keturunan. Anak merupakan anugerah dan amanah yang diberi oleh Allah terhadap hamba-Nya. Allah swt berfirman dalam QS. Luqman ayat 31 yang menyebutkan bahwa Luqmanul Hakim merupakan teladan untuk mendidik anak dan keluarga dan memberi petunjuk untuk selalu bersyukur terhadap-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ بَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Terpuji. (QS. Luqman Ayat 31).²⁷

2) Beraqiqah

Aqiqah merupakan penyembelihan hewan (kambing) pada hari ke tujuh sejak kelahiran anak. Sebagai ketentuannya anak laki-laki aqiqah dua ekor kambing, sedangkan anak perempuan aqiqahnya satu ekor kambing.

Aqiqah hukumnya disunnahkan bagi orang tua yang mampu. Apabila belum mampu dan terdesak untuk aqiqah anak diperbolehkan satu ekor kambing saja. Ketentuan untuk kambing yang diperbolehkan untuk di aqiqahkan sama dengan ketentuan hewan untuk dikurbankan, yaitu: tidak cacat, dan cukup umur. Pembedanya dari aqiqah dan kurban

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 413

adalah untuk aqiqah disunnahkan untuk dimasak terlebih dahulu baru kemudian dibagikan terhadap orang yang membutuhkan. Bagi yang beraqiqah diperbolehkan untuk sekedar mencicipi sedikit dagingnya, aqiqah sendiri merupakan lambang cara bersyukur sebagai hamba Allah swt terhadap anugerah dititipkannya anak terhadap orang tua.

3) Memberi nama yang baik

Sudah pasti diharuskan bagi orang tua memberi nama yang baik terhadap anak, dikarenakan nama yang baik akan berpengaruh terhadap psikologis bagi yang memilikinya. Oleh karena itu dalam memberi nama terhadap anak tidak boleh secara spontan dan harus mempunyai arti dan alasan yang jelas dalam memberi nama terhadap anak.

Banyak hal dan alasan dalam pemberian nama terhadap anak, juga seharusnya orang tua hendaknya memahami hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengandung makna ujian
- b) Mengandung makna harapan dan doa
- c) Mengandung makna penyemangat

Pemberian nama tentu tidak hanya terpakai hidup di dunia, namun juga panggilan dalam mempertanggungjawabkan proses *hisab* di akhirat kelak. Di dunia dengan pemberian nama tentunya sesuai dengan apa yang diberi, begitu juga ketika di akhirat. Dengan demikian harapannya orang tua memberi nama terhadap anak dengan sebaik-baiknya nama.²⁸

4) Merawat dan menyusui kurang lebih selama dua tahun

Secara jasmani begitu bayi lahir tentunya membutuhkan makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan bayi orang tua harus mencukupi kebutuhan keberlangsungan hidup bayi, sebaik-baiknya makanan dan minuman bayi adalah air asi ibu kandungnya sendiri. Adapun masa waktu yang dianjurkan dalam syari'at Islam yakni kurang lebih dua tahun dan ini sesuai dengan apa yang disebutkan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 yakni sebagai berikut

²⁸ Harun Nasution, *Ilmu Pendidikan Islam*, 9

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا
 وَسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ
 ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا
 وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا
 آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anaknya kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”(QS. Al-Baqarah 233).²⁹

Sebagai ibu ketika menyusui dianjurkan mengonsumsi makanan-makanan yang bergizi, vitamin dan mineral yang cukup, serta yang mengandung empat sehat lima sempurna bagi dia sendiri dan bayinya tentunya. Ketika seorang ibu memenuhi kebutuhannya dengan air asinya sendiri tentu akan terjalin kontak batin antar keduanya, yang mana ibu akan tumbuh rasa sayang kepada anaknya dan bagi si bayi akan cukup senang karena telah dipenuhi kebutuhannya oleh ibunya sendiri dan hal ini memiliki keberhasilan bagi seorang ibu ketika anaknya tumbuh dengan baik.

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 37

5) Memenuhi kebutuhannya

Sudah tidak rahasia umum bahwa orang tua tentunya diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, baik berupa kebutuhan *primer* dan *sekunder* serta kebutuhan tambahan.

Dalam pemberian nafkah untuk anak dalam agama Islam tidak ditentukan nominalnya secara khusus, hal ini tergantung pada kemampuan orang tua dan garis ketentuan pemberian Allah sebagai pemberi rezeki (jasmani dan rohani). Dalam hal ini, ketentuan wajib memenuhi kebutuhan dan menafkahi anak adalah kurang lebih sampai usia dimana balighnya seorang anak.

c. Peran Kasih Sayang Orang Tua Dalam Perkembangan Aqidah Seorang Remaja

Semua remaja masih membutuhkan kasih sayang dan pengarahan oleh orang tua seperti halnya anak-anak, tidak banyak masih menggantungkan hidupnya kepada orang tua serta pengaruh olehnya.³⁰ Mempunyai pengalaman dicintai dan mencintai merupakan hal yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan yang baik. Adanya pengawasan dan pengarahan yang berkelanjutan dari pada kasih sayang orang tua merupakan bekal yang nilainya tak bisa dibandingkan dengan apapun selama remaja. Tak cukup bila kasih sayang orang tua dapat memberikan bekal yang mahal bagi pertumbuhan para remaja untuk menyelesaikan semua permasalahan, juga kasih sayang orang tua tidak bisa dijadikan jaminan dari ketidakpuasan dari kesalahan-kesalahan pada remaja. Kasih sayang juga tidak menutup kemungkinan kelemahan sebagai konsekuensi dari pada pergaulan di luar rumah dan lingkungannya dan tidak juga dapat menghilangkan kekhawatiran tertentu yang dimiliki remaja. Dengan demikian kasih sayang orang tua tidak dapat dijadikan pegangan untuk menimbulkan harapan yang baik dimanapun ia berpijak.

Sebagian remaja yang cukup mendapatkan kasih sayang dari orang tua tidak menutup kemungkinan menjadi orang yang kurang pergaulan. Keadaan budaya dalam masyarakat dapat menimbulkan paksaan seseorang untuk menyembunyikan dan menahan perasaannya yang begitu dalam. Kasih sayang bisa jadi menjadi naungan kesedihan pada anak dan meredakan apabila sakit hati, namun kasih sayang ini tidak menjadi

³⁰ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1995), 71

jaminan untuk menghilangkan kesedihan terhadap permasalahan yang dihadapi si anak.

Bagi remaja yang tidak mendapatkan rasa kasih sayang dan naungan dari orang tua sudah dipastikan menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri terhadapnya dan apabila di lingkungan sekitarnya dia tidak juga mendapatkan dan memberi kasih sayang yang dibutuhkannya akibatnya ia sedikit dan mungkin juga sulit untuk menghadapi semua permasalahannya dan menderita sakit tanpa adanya naungan dari orang lain.³¹

Peran orang tua dalam perkembangan aqidah seorang anak dapat dilakukan dengan beberapa hal antara lain menyukupi kebutuhan jasmaninya seperti makan, minum, pakaian, dan perhatian. Pemberian rasa sayang terhadap anak tidak hanya itu saja, mungkin dengan memberi keterbukaan untuk berdiskusi dalam keluarga atas segala sesuatu yang mungkin kurang dipahami oleh anak dapat menjadi peranan penting yang perlu dilakukan oleh orang tua, tidak adanya keterbukaan dan harmonisasi keluarga kemungkinan besar seorang anak yang akan tumbuh menjadi remaja akan mengalami kurang pemahaman dalam menjalani hidup. Karena itulah lingkup keluarga menjadi faktor utama untuk menjadikan baik dan buruknya anak ketika memasuki masa remaja, sementara itu seorang anak harusnya juga dapat memahami tugas dimana ia mestinya memposisikan diri sebagai anak yang mana apabila orang tua memberi arahan atas pandangan orang tua yang menganggap anaknya kurang memahami atas suatu hal harusnya memperhatikan dan apabila orang tua dirasa kurang peka terhadap anak sebagai anak juga memiliki kemauan untuk bertanya. Dengan demikian tidak hanya orang tua yang dapat menjadi kunci keberhasilan atas anak dimasa remaja, namun peran seorang anak yang memposisikan diri sebagai anak juga penting. Sehingga antara keduanya memiliki sikap yang saling mengerti adalah kunci keberhasilan anak ketika beranjak masa remaja juga dewasa dengan orang tua yang memberi pengarahan dan pembinaan sedangkan seorang anak menjalankan atas apa yang diarahkan oleh orang tuanya.

³¹ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja*, 78

3. Tinjauan Tentang Remaja

a. Makna dan Batas Masa Remaja

1) Makna masa remaja

Arti remaja berasal dari Bahasa Latin yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi lebih dewasa, yang mengarah terhadap kematangan mental, emosional, sosial, serta fisik. Maksud remaja ialah masa dimana peralihan dari masa anak menuju dewasa yang mengalami perkembangan terhadap aspek atau fungsi untuk memasuki dewasa yang mana lingkungan berpengaruh besar terhadap kehidupan. Fenomena peralihan psikofisik yang menonjol terjadi dalam masa remaja, baik dalam masa-masa sebelumnya maupun sesudahnya.

2) Batas masa remaja

Umumnya masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhirnya saat ia mencapai usia matang secara hukum. Akan tetapi perubahan dalam tingkah laku, sikap dan nilai-nilai pada masa awal akan berbeda ketika pada akhir masa masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja terbagi menjadi dua bagian, yaitu pada masa awal remaja dan pada akhir masa remaja.³²

Dalam menetapkan batasan tentang kapan dimulainya dan berakhirnya masa remaja, terdapat berbagai pendapat yang dikemukakan oleh ahli antara lain:

- a) LCT Bigot ahli psikologi berbahasa belanda berpendapat bahwa batas masa remaja menurutnya adalah antara umur 15-21
- b) Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa masa remaja terbagi menjadi dua bagian yaitu masa awal remaja pada umur 13-17 tahun, dan masa remaja akhir yaitu pada umur 17-21 tahun
- c) M. A Riyanto yang membahas tentang kenakalan remaja dimulai pada umur 13-21 tahun
- d) Winarno Surachmad berpendapat setelah ia meninjau banyak literature luar negeri batas umur masa remaja ialah pada umur 12-22 tahun.³³

³² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 206

³³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 25

b. Ciri-ciri Remaja

Remaja mempunyai ciri yang dapat menjadi patokan untuk diketahui, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengalami pertumbuhan fisik yang sangat cepat.
- 2) Pada leher seorang laki-laki tumbuh jakun yang mulai membesar seiring berjalannya umur.
- 3) Mempunyai cara berfikir yang kausalitas.³⁴

Seorang remaja mempunyai ciri tersendiri dalam perkembangan kepribadian, ketika sudah memasuki masa remaja ia mendapatkan tempat yang tidak jelas dalam mengalami rangkaian proses perkembangan seseorang dalam arti lain dia tidak mendapatkan tempat yang bisa disebut golongan anak dan juga tidak termasuk golongan dewasa. Kebanyakan masa remaja mengalami ketidakmampuan menguasai fungsi fisik maupun psikisnya.³⁵ Dengan demikian ia bisa disebut golongan anak yang diharuskan untuk mendapatkan tempat yang jelas dalam masyarakat dan dalam masyarakat disebut masa puber.

Seperti halnya tempat tepat rentang kehidupan bermasyarakat, masa remaja memiliki ciri tersendiri yang dapat menjadi pembeda dengan masa sebelum dan akhirnya. Para ahli menyebut bahwa remaja memiliki dua bagian periode yaitu masa awal dan masa remaja akhir.

1) Ciri awal remaja

Ketika seseorang telah mencapai umur 13 hingga 17 tahun, maka ia memasuki suatu masa kehidupan yang dinamakan masa awal remaja dan pada awal masa ini akan berakhir pada umur 17 tahun. Pada separuh masa ini akan timbul sebuah gejala-gejala yang disebut gejala *negative phase*. Gejala ini mempunyai beberapa pokok antara lain sebagai berikut:

- a) Keinginan untuk menyendiri
- b) Berkurang kemauan untuk membantu
- c) Kurang koordinasi tubuh
- d) Kejemuhan dan kelelahan
- e) Pertentangan sosial
- f) Berkepala besar
- g) Kepekaan hati
- h) Berkurangnya rasa percaya diri

³⁴ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 1987), 63

³⁵ F. J Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 258

- i) Minat dengan lawan seks
 - j) Peka terhadap perasaan susila
 - k) Dan relatif suka berkhayal.³⁶
- 2) Ciri-ciri remaja akhir

Masa ini akan terjadi diantara umur 18 sampai umur 21 tahun. Di Dalam rentangan masa ini timbul proses akhir dan kematangan pertumbuhan fisik serta perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Pada akhir masa ini pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis dan sosial akan terus bertambah sampai masa awal dewasa.

Dalam masa ini dalam membedakan dengan masa awal remaja ada pada sikap, perasaan, pola pikir, dan perilaku yang disimpulkan dalam ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Stabilitas mulai muncul
- b) Akan lebih realistis
- c) Menghadapi masalah dengan tenang dan matang
- d) Perasaan menjadi lebih tenang.

Dari ciri-ciri di atas diharapkan remaja dapat memenuhi ciri tersebut. Karena identitas mereka belum mendapat tempat yang jelas, maka diperlukan bimbingan dan panutan dari orang tua dan lingkungannya demi keberhasilan atas harapan-harapan yang diberikan.

c. Problem Remaja

Individual seorang remaja sedang dalam berproses untuk menuju kematangan. Menuju kematangan tersebut, maka para remaja membutuhkan bimbingan, arahan, dan pantauan karna mereka masih kurang memahami dan berpengalaman tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dalam pengambilan keputusan tidak selalu berjalan dengan baik, lurus atau sejalan dengan potensi, dan ada faktor-faktor yang menjadi penghambatnya. Penghambat ini bisa terjadi akibat adanya dua kemungkinan, yaitu berupa faktor internal dan eksternal. Berikut merupakan beberapa faktor yang menjadi penghambatnya, antara lain:

- 1) Masalah-masalah yang timbul terjadi akibat dari perkembangan perilaku fisik dan psikomotorik
- 2) Masalah yang timbul akibat dari perkembangan sosial, moralitas dan keagamaan

³⁶ Sofyan S. Wiliis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta), 160

- 3) Masalah yang tumbuh terjadi karena adanya perkembangan perilaku afektif, konatif dan kepribadian.

Kemajuan dan perkembangan yang terjadi saat ini tidak seimbang dengan kemajuan aqidah dan akhlak seorang remaja, yang mana mempunyai keterkaitan atas segala harapan. Saat ini tidak sedikit muncul permasalahan baru berupa krisis akhlak yang terjadi pada kalangan remaja, seperti gejala akhlak remaja yang kurang hormat terhadap orang tua, melawan orang tua, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, terjerumus dalam perilaku seks bebas, sampai tega membunuh sesama manusia yang mana sangat menyimpang dari akhlakul karimah remaja.

Dari hal-hal di atas merupakan suatu gejala yang sering muncul pada sebagian remaja. Perlu adanya pencegahan atas efek negatif tersebut, yaitu kembali lagi ke bimbingan dan pantauan yang mana untuk proses bimbingannya dilakukan secara persuasif karna masa remaja ini diselimuti oleh faktor emosional yang sangat kuat. Jika tidak adanya bimbingan dan arahan yang benar maka hal-hal yang ditakutkan akan terjadi seperti halnya hubungannya dengan orang tua, sesamanya, dan lingkungannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melanjutkan penelitian "*Pembinaan Aqidah Islamiyyah Remaja Oleh Orang Tua Di Desa Trimulyo Guntur Demak*". Dengan segala kemampuan, penulis sebisa mungkin untuk berusaha untuk menelusuri dan menelaah dari berbagai hasil keputusan antara lain dengan adanya hasil penelitian terdahulu untuk bahan perbandingan terhadap penelitian terdahulu baik dari segi kekurangannya dan kelebihanannya. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang kurang lebih sama dengan isi penelitian penulis yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Inayah dengan NIM: 096012818 dalam skripsinya yang berjudul "*Efektivitas Metode Uswah Hasanah Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2012/2013*". Penelitian jenis ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 40 responden dari anak-anak di wilayah RT 03 dan RT 04/RW 03 di desa Klaling, dalam penelitiannya menggunakan metode Uswah Hasanah mendapat hasil yang sangat baik dan memuaskan bagi pembaca. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisisnya yang rata-ratanya menunjukkan (82,45), bila diterapkan dalam interval nilai hasilnya menunjukkan

hasil nilai (80-89). Berdasarkan analisa kuantitatif, hipotesisnya berisi “ada pengaruh positif yang signifikan antara metode uswah hasanah orang tua dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak di desa Klaling kecamatan Jekulo kabupaten Kudus.” Dalam hipotesisnya dapat disimpulkan dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikan 1% maupun 5% yang mana dapat dilihat dari nilai r observasi (r_o) yakni 1.998 berada diatas r product moment, batas penolakannya sebesar 5% dan juga berada diatas harga nilai product moment. Pada taraf signifikan 1% nya mempunyai nilai 0,413. Dari hasil yang diperoleh mendapat kesimpulan bahwa efektivitas metode uswah hasanah orang tua dalam keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak yaitu senilai 39,92%. Persamaan dari penelitian ini dengan skripsi yang akan dibuat oleh penulis yakni sama-sama mencari upaya dan pelaksanaan yang dilakukan oleh orang tua pada anak dan perbedaannya terletak pada objek yang dibahas dalam penelitiannya.³⁷

2. Penelitian yang ditulis oleh Wakhida Muafah berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan subjek yang diikuti sertakan dalam penelitian sebanyak tiga keluarga pasangan yang berbeda agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaannya pasangan beda agama sebagai akibat dari kemajemukan masyarakat Indonesia yang beragam agama, ras, budaya, dan lainnya. Pengumpulan data subjek dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga merupakan pilar utama bagi pembentukan kepribadian anak yang perlu dilakukan dengan menanamkan pendidikan agama pada mereka sejak dini. Penanaman nilai agama dan aqidah Islam pada anak dalam keluarga yang mempunyai perbedaan kepercayaan tentu berbeda dengan penanaman aqidah pada anak yang sesama beragama Islam. Hasil dalam penelitiannya mendapatkan dua kesimpulan yakni
 - a. Orang tua mempunyai peran dominan dalam menentukan agama anak,

³⁷ Inayah, “Efektivitas Metode Uswah Hasanah Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2012/2013”, diakses pada tanggal 21 November 2022. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/16737/9354>

- b. Dalam menanamkan aqidah dan nilai-nilai agama pada anak tentu mempunyai banyak cara seperti halnya memperhatikan perkembangan anak, mengingatkan, membimbing, membiasakan, mengajak, mengajarkan, dan menganjurkan.³⁸

Persamaan dari penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian Kualitatif, lalu perbedaannya terletak pada objek yang mana disini pembahsannya berupa nilai-nilai agama Islam.

3. “*Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan.*” Skripsi ini ditulis pada tahun 2016 oleh Murtadha Naufal, salah satu mahasiswa yang berprestasi dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini hanya mengkaji terhadap konsep pendidikan aqidah yang terkandung dalam kitab utama yang ditulis oleh Syaikh Shalih Fauzan bin Abdullah Al-fauzan, antara lain yaitu: *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Ali*, *At-Tauhid Lish Shaffits Tsani Al-Ali*, *At-Tauhid Lish Shaffits Tsalits Al-Ali*. Adapun persamaan penelitian Murtadho Naufal dengan penelitian ini ialah pada kajian yang diteliti yakni, sama-sama mengkaji pembinaan aqidah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Murtadho Naufal terletak pada jenis penelitiannya, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dan Murtadho Naufal menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Perbedaan lainnya dari obyek Murtadho Naufal ada pada konsep pendidikan aqidah menurut Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan, sementara obyek penelitian ini ada pada pembinaan aqidah islamiyah remaja oleh orang tua.³⁹

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang akan penulis buat terdapat pada pembahasannya yaitu pada aqidah dan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya yang mana disini menggunakan metode penelitian *library research*.

4. *Kecenderungan Emosi Remaja dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Akhlak di desa Rante Baru Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara (Pendekatan Psikologis)*. Skripsi ini ditulis oleh Kasman pada tahun 2010. Hasil dalam penelitiannya

³⁸ Muafah. Wakhida, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012”, IAIN Salatiga Repository, 27 Februari, 2020, diakses pada tanggal 21 November 2022, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/7643/>

³⁹ Murtadha Naufal, “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan,” Uin Raden Intan Lampung REPOSITORY, 5 Juni, 2017, diakses pada tanggal 21 November 2022, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/672>

menjelaskan bahwa kehidupan sosial remaja sangat mempengaruhi terhadap akhlak remaja khususnya bagi remaja di desa Rante Baru, karena emosi yang dialami para remaja ketika tidak bisa dikendalikan dengan baik akan berakibat pada munculnya akhlak yang kurang baik. Akan tetapi, bila emosi pada para remaja dapat dikendalikan maka akan menimbulkan akhlak yang baik. Kecenderungan emosi pada remaja di Desa Rante Baru yang masih labil berimplikasi terhadap akhlak para remaja, baik itu pembinaan di keluarga, sekolah, dan lingkungannya.⁴⁰

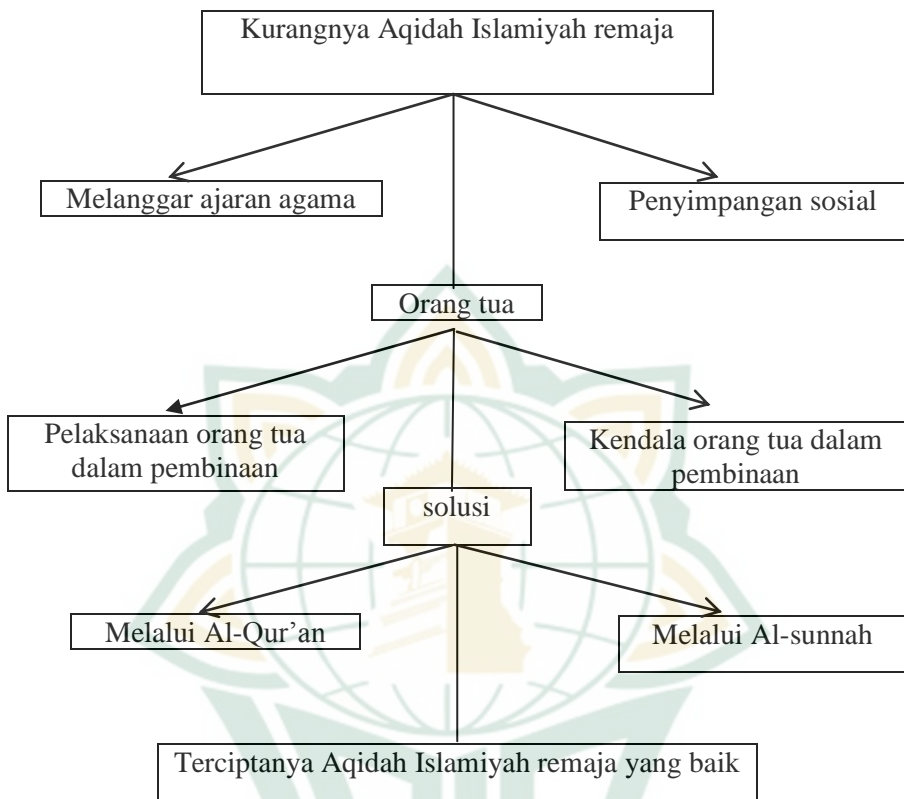
Persamaan dari penelitian ini dengan skripsi yang akan dibuat oleh penulis yaitu meneliti pada fenomena remaja dan perbedaannya terletak pada pembahasan yang akan ditulis.

Setelah memahami dan memperhatikan dari semua hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil pembahasan di atas sangat berbeda dengan penelitian yang penulis teliti nantinya dan mempunyai kelebihan bahwasannya dengan adanya penelitian ini akan memberikan fungsi sebagai penyelamat seseorang dari keyakinan yang menyimpang, menambah keimanan dan taqwa bagi pembaca, dan menuntun pengetahuan ketuhanan sedari kecil dan menuntun kehidupan yang lebih bahagia

C. Kerangka Berfikir

Skema kerangka berfikir dari “*Pembinaan Aqidah Islamiyyah Remaja Oleh Orang Tua Di Desa Trimulyo Guntur Demak*” adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Kasman, “Kecenderungan Emosi Remaja dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Akhlak di desa Rante Baru Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara (Pendekatan Psikologis)”, *Indonesia One Search*, 2010, diakses pada tanggal 21 November 2022, http://opac.iainpalopo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6988



Dari kerangka fikir di atas dapat dijelaskan bahwa di Desa Trimulyo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak terdapat kesenjangan Aqidah Islamiyah pada remaja yang berakibat pada kurangnya pemahaman dalam menjalani hidup yang sebenarnya dalam tuntutan Allah swt dalam Al-Qur'an. Lingkup keluarga merupakan sumber yang banyak memberi dasar-dasar ajaran bagi para remaja ketika masih kecil untuk mengaplikasikan segala ajaran yang diperolehnya dalam beraqidah dalam beragama. Hal-hal seperti ini terjadi karena anak terlebih dahulu menerima bimbingan dalam keluarga dirumah tentunya orang tua dan kerabat dekatnya memberi pembinaan mental selaras dengan landasan moral yang kuat sebagai bekal agar dapat berinteraksi di lingkungannya. Dengan demikian, sudah menjadi hal yang wajib bagi keluarga dan khususnya orang tua untuk menentukan akan dikemanakan aqidah dan moral seorang anak ketika sudah mencapai remaja dan dewasa.

Kunci dan pembina utama bagi para remaja untuk mendapatkan tumbuh kembang menjadi pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan mempunyai akhlak mulia bergantung pada

cerminan dan binaan orang tua. Dalam membina aqidah para remaja sangat terpengaruh dari orang tua, baik dan buruknya tergantung olehnya. Sebagai contoh dalam menjalankan perintah dan larangan Allah swt dalam kitabnya, namun enggan bagi orang tua menjalankan shalat, berpuasa, dan perintah-perintah lainnya maka akibatnya besar kemungkinan para remaja mempunyai kekurangan dalam aqidahnya sehingga ia juga akan enggan untuk melaksanakan perintah-Nya.

Pembinaan adalah pertolongan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah dalam hidupnya agar setiap individu mempunyai bekal untuk mencapai kesejahteraan hidup dengan landasan Al-Qur'an dan Al-sunnah. Dengan demikian, perjalanan hidup remaja dipengaruhi oleh kondisi fisik, fisiks, dan moralitas anggota keluarga yang melaksanakan aqidah dan ajaran agama dengan teratur untuk mengarahkan agar seorang remaja dapat mengikuti bimbingan dan pembinaan aqidah sesuai yang diharapkan agama Islam dalam ajarannya.

